

## PERANCANGAN PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) DI SURABAYA DENGAN MENERAPKAN KONSEP BIOFILIK

Intan Eben Tantri<sup>1</sup>, Vippy Dharmawan<sup>2</sup>, Fibria Conyтин Nugrahini<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Jl. Raya Sutorejo No.59, Duku Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60113  
Email: [intantantri181@gmail.com](mailto:intantantri181@gmail.com)

### Abstrak

Tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak kini semakin marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Surabaya. Maka dari itu, pemerintah membentuk P2TP2A sebagai upaya meminimalisir kasus tersebut. P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) adalah pusat pelayanan yang terintegrasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan, serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai jenis diskriminasi dan tindak kekerasan, termasuk perdagangan orang yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat. P2TP2A perlu dibangun di Surabaya karena bangunan tersebut masih belum memiliki lahannya sendiri dan masih belum memenuhi standar sarana dan prasarana yang dibuat oleh Kemenppa. Sebagai bangunan dengan fungsi rehabilitasi, penerapan konsep biofilik dirasa tepat pada perancangan tersebut karena dapat membantu memulihkan keadaan psikis korban. Arsitektur biofilik merupakan sebuah desain yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk hidup dan bekerja pada tempat yang sehat, minimum tingkat stress, serta menciptakan kehidupan yang sejahtera dengan cara mengintegrasikan alam, baik secara material alami maupun bentuk-bentuk alami kedalam desain. Nantinya, perancangan bangunan P2TP2A dengan penerapan konsep biofilik ini akan meningkatkan interaksi manusia dengan alam, sehingga dapat menjadi contoh baru untuk bangunan serupa khususnya di Indonesia, serta menggunakan tanaman sebagai tambahan media penyembuhan khususnya untuk psiskis korban.

**Katakunci:** Kekerasan, Rehabilitasi, Pemberdayaan Wanita, P2TP2A, dan Arsitektur Biofilik.

### Abstract

#### *Design Of Integrated Service Center For Women And Children (P2TP2A) 'Abisatya Wanudya' In Surabaya By Applying Concept Of Biofilic*

*Violence against women and children are surprisingly increased these days, become prevalent in some regions in Indonesia, especially Surabaya. Therefore, the government formed P2TP2A as an effort to minimize these cases. P2TP2A is a service center that is integrated in efforts to empowerment women in various fields of development, as well as the protection of women and children from various types of discrimination and acts of violence, include human trafficking, established by the government or community-based. P2TP2A needs to be built in Surabaya because the building doesn't have its own land and still does not meet the standard of facilities and infrastructure. As a building with a rehabilitation function, the application of the biophilic concept is suitable for the project design because it can help to heal victim's psychological wounds. Biophilic architecture is a design that provide opportunities for human to live and work in a healthy place, with low stress level, and to create a prosperous life by integrating nature, both naturally occurring materials and natural forms into the design. P2TP2A building with biophilic concept will increase human interaction with nature, so that it can become a new idea for similar buildings in Indonesia, and use plants as additional healing media for victim's psychological.*

**Keywords:** Violence, Rehabilitation, Women Empowerment, P2TP2A, and Biophilic Architecture.

## Pendahuluan

Tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak kini semakin marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan karena berbagai macam faktor diantaranya kesetaraan gender, kesenjangan sosial, permasalahan ekonomi dan lain-lain. Menurut Komnas perlindungan anak, kasus kekerasan termasuk kejahatan seksual terbanyak setelah DKI Jakarta adalah Jawa Timur (hasil dari data Kemensos dan Kemenppa Jawa Timur). Jenis kasus kekerasan dapat berupa kekerasan seksual, kekerasan psikologis, kekerasan verbal, maupun kekerasan dalam rumah tangga. Pemerintah banyak melakukan upaya untuk menurunkan angka kekerasan yang terjadi salah satunya dengan cara membentuk P2TP2A atau membangun *shelter* (rumah aman) untuk melindungi sekaligus sebagai wadah bagi pemulihan korban.

P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) adalah pusat pelayanan yang terintegrasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan, serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai jenis diskriminasi dan tindak kekerasan, termasuk perdagangan orang yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat. Sesuai dengan Peraturan Menteri PPPA Nomor 5 Tahun 2010 tentang Panduan Pembentukan dan Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu, terdapat beberapa standar layanan yang harus disediakan pada P2TP2A diantaranya layanan pengaduan, layanan rehabilitasi kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, layanan bantuan hukum, pemulangan, dan reintegrasi sosial. (sumber : kemenppa.go.id). Dan di setiap provinsi paling tidak harus terdapat satu bangunan P2TP2A, dan faktanya banyak bangunan P2TP2A tersebut masih belum memenuhi standar yang dibuat oleh Kemenppa.

P2TP2A perlu dibangun di Surabaya guna menekan angka kasus kekerasan di Surabaya, memfasilitasi korban agar lekas pulih, memberdayakan wanita agar lebih produktif, serta membuat P2TP2A memiliki lahannya sendiri agar dapat memaksimalkan program.. Hal tersebut sesuai dengan hasil pertemuan antara para pegiat perlindungan perempuan dan anak yakni DPRD Jatim, dan DP3AK Jawa Timur pada tanggal 24 Februari 2020, yang menyatakan bahwa Jawa Timur membutuhkan sebuah tempat untuk perlindungan anak dan perempuan korban kekerasan. Di Surabaya sendiri, bangunan P2TP2A masih menjadi satu dengan Puskesmas Ketabang dan hal tersebut mengganggu fungsional P2TP2A. Rencananya selain di Surabaya, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan

Kependudukan (DP3AK) Jawa Timur menargetkan Rumah Aman tersebut akan dibangun pada tahun 2021. (sumber: dprd.jatimproc.go.id)

Terdapat salah satu P2TP2A terbaik di Indonesia yaitu Rekso Dyah Utami. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat asesmen yang dibuat oleh Komnas Perempuan dengan contoh adanya ruang konseling, mobilitas untuk menjangkau korban, dan memiliki *shelter* yang diawasi langsung oleh pemerintah. Sama seperti kebanyakan bangunan P2TP2A atau Rumah Aman di Indonesia, Rekso Dyah Utami memiliki bentukan fasad seperti bangunan pemerintahan.

Arsitektur biofilik merupakan sebuah desain yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk hidup dan bekerja pada tempat yang sehat, minimum tingkat stres, serta menciptakan kehidupan yang sejahtera dengan cara mengintegrasikan alam, baik secara material alami maupun bentuk-bentuk alami kedalam desain (Browning, 2014). Contoh bangunan dengan arsitektur biofilik yaitu Rumah Sakit Bendigo di Australia dengan banyak menyisipkan vegetasi baik interior maupun eksterior pada bangunan. Penerapan konsep biofilik pada rumah sakit tersebut memiliki tujuan untuk memulihkan psikis baik pasien maupun tenaga medis sehingga mampu mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan produktivitas kerja.

Dari keterangan diatas, sesuai dengan tujuan dari penerapan konsep arsitektur biofilik, maka konsep tersebut dirasa cocok untuk perancangan P2TP2A di Surabaya karena dengan membina hubungan positif antara manusia dan alam akan membantu meningkatkan kesejahteraan hidup korban kasus kekerasan secara fisik maupun mental. Selain korban, penerapan konsep biofilik diharapkan dapat membantu meningkatkan produktifitas karyawan, tenaga medis, maupun relawan yang beraktivitas di bangunan tersebut. Diharapkan nantinya perancangan bangunan P2TP2A atau Rumah Aman di Surabaya dengan penerapan konsep biofilik dapat menjadi contoh baru untuk bangunan serupa khususnya di Indonesia, serta menjadi metode baru untuk penyembuhan korban lewat bangunan tersebut dengan penerapan konsep biofilik didalamnya.

## Tinjauan Pustaka

### Tinjauan P2TP2A

P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) adalah pusat pelayanan yang terintegrasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan, serta perlindungan perempuan dan

anak dari berbagai jenis diskriminasi dan tindak kekerasan, termasuk perdagangan orang yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat, dan dapat berupa: pusat rujukan, pusat konsultasi usaha, pusat konsultasi kesehatan reproduksi, pusat konsultasi hukum, pusat krisis terpadu (PKT), pusat pelayanan terpadu (PPT), pusat pemulihan trauma, pusat penanganan krisis perempuan, pusat pelatihan, pusat informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (PIPTEK), rumah aman (*shelter*), rumah singgah, atau bentuk lainnya (sumber : kemenppa.go.id).

Terdapat empat macam fungsi dan peran dari P2TP2A diantaranya :

a. Fungsi utama

- 1) Fungsi pendidikan, yang memberikan pembekalan keterampilan baik itu berupa pendidikan akademik dan keterampilan khusus
- 2) Kegiatan pelayanan terhadap perempuan korban kekerasan berupa penanganan pengaduan dan pendampingan perempuan korban tindak kekerasan.

b. Fungsi penunjang

- 1) Kegiatan pengelolaan dan administrasi
- 2) Kegiatan seminar
- 3) Kegiatan informasi, yakni memberikan informasi kegiatan pelatihan dan pelayanan sosial bagi perempuan.
- 4) Perpustakaan
- 5) Musholla
- 6) Lavatory umum
- 7) Parkir kendaraan

c. Fungsi komersil

Penyediaan sarana seperti *foodcourt*, toko souvenir yang menjual barang hasil keterampilan peserta pelatihan, dan mini market yang dapat memberikan pendapatan bagi bangunan.

d. Fungsi servis

Fungsi servis terdiri dari kegiatan pemeliharaan bangunan dan kegiatan operasional utilitas bangunan.

Secara garis besar, standar sarana dan prasarana Rumah Aman atau P2TP2A menurut peraturan Kemenppa No 5 Tahun 2010 adalah sebagai berikut:

- a. Kantor Pengelola
- b. Klinik medis
- c. Klinik psikiatri
- d. Rumah aman atau *shelter*
- e. Kantor Pengaduan hukum.

Apabila ditinjau dari Peraturan Kemenppa Nomor 5 tahun 2010 mengenai Pedoman Pembentukan PPT (Pusat Pelayanan Terpadu), salah satu layanan yang diberikan oleh PPT adalah proses reintegrasi sosial. Dalam proses ini PPT

mengupayakan pemberdayaan ekonomi kepada korban dengan memberikan pembekalan ketrampilan agar dapat menghasilkan secara ekonomi, dan pemberian pendidikan untuk saksi atau korban yang putus sekolah serta adanya *monitoring* lanjutan. Berikut merupakan bangunan-bangunan yang diperlukan untuk menunjang aktivitas untuk pelayanan reintegrasi sosial diantaranya :

- a. Perpustakaan
- b. Gedung Serbaguna
- c. *Foodcourt*

**Arsitektur Biofilik**

Konsep desain arsitekur biofilik merupakan konsep perancangan yang berlandaskan pada aspek biofilia. Dimana konsep ini menyebabkan manusia menjadi senang atau setidaknya merasa rileks ketika melihat tumbuhan dan hewan serta kombinasi keduanya.

Konsep arsitektur biofilik memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu ruang yang dapat berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan membina hubungan positif antara manusia dan alam (Browning, Ryan, & Clancy (2014)). Konsep biofilik menyediakan kesempatan bagi manusia untuk melakukan aktivitas di tempat yang sehat, minimum tingkat stress, serta menyediakan kehidupan yang sejahtera dengan cara mengintegrasikan alam, baik dengan material alami maupun bentuk-bentuk alami kedalam perancangan. Konsep ini berusaha menciptakan habitat yang baik bagi manusia di lingkungan modern yang memajukan kesehatan, kebugaran, dan kesejahteraan manusia. (Kellert & Calabrese, 2015).

Terdapat tiga pola desain utama menurut Browning, Ryan, & Clancy (2014) diantaranya :

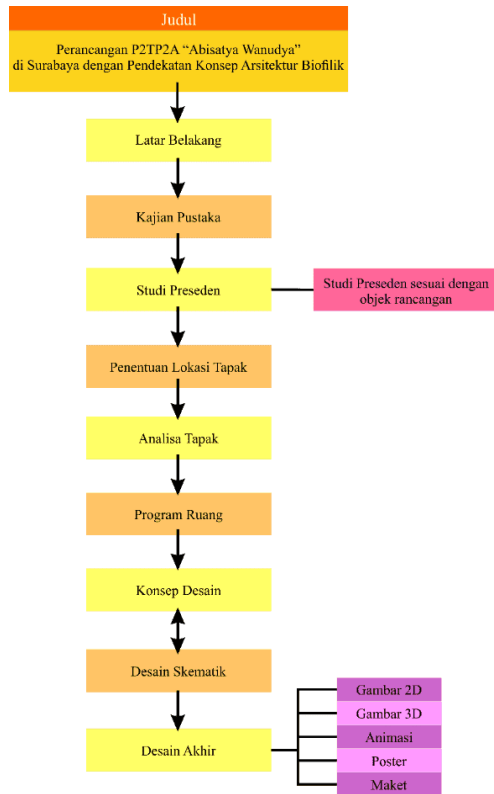
**Tabel 1.** Prinsip Desain Konsep Biofilik

PRINSIP	PENGERTIAN
<i>Nature In The Space Patterns (Pola Alam dalam Ruang)</i>	Melibatkan interaksi manusia dengan alam lewat bangunan
<i>Nature Natural Analogues Patterns (Pola Analogi Alam).</i>	Merancang bentuk bangunan menyerupai pola alam
<i>Nature Of The Space Patterns (Pola Sifat Ruang).</i>	Perancangan yang mampu memancing respon manusia

Sumber : Browning, Ryan, & Clancy, 2014

**Metode Perancangan**

Metode perancangan yang digunakan pada Perancangan P2TP2A “Abisatya Wanudya” di Surabaya dengan menerapkan konsep arsitektur biofilik ini adalah metode rasional. Metode rasional merupakan proses merancang yang terukur, dan rinci untuk mendapatkan solusi desain yang baik. dibawah ini merupakan langkah-langkah dalam proses merancangan dengan menggunakan metode rasional :



Gambar 1., Bagan Metode Perancangan  
 Sumber : Rancangan Penulis, 2021

**Analisa Tapak**



Gambar 2., Data Umum Tapak  
 Sumber : Google Earth, 2021  
 Lokasi tapak berada di Jalan Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya dengan luas lahan ± 12 Ha

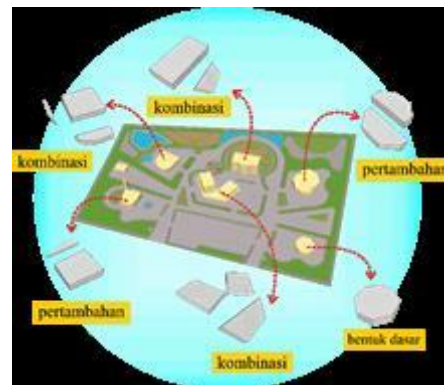
(120.000 m<sup>2</sup>) dan menghadap ke barat. Akses menuju tapak dapat dijangkau dengan motor, mobil, angkutan kota, dan juga bus kota dimana akses utamanya adalah jalan Rungkut Madya (Utara), dan Jalan Nusa Indah (Barat).

**Konsep Perancangan**

Pada perancangan P2TP2A ini akan menerapkan konsep arsitektur biofilik, dimana baik dari tapak, eksterior, maupun interior perancangan akan banyak menyisipkan unsur alam seperti tanaman, dan pemakaian material alami. serta memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami demi tercapainya prinsip utama desain biofilik.

Pemilihan dan peletakkan tanaman dibedakan dengan fungsi, kegunaan dan warna sebagai pengaruh psikologis. Contoh tanaman yang kana dipakai adalah bunga lavender, dan geranium sebagai aromaterapi, cermara sebagai pagar tapak, serta pohon yang berdaun lebat sebagai fungsi peneduh

**Konsep Bentuk**

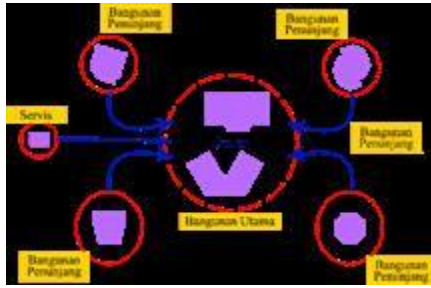


Gambar 3., Konsep Bentuk  
 Sumber : Konsep Penulis, 2021

Bentuk dasar yang diambil pada perancangan P2TP2A adalah segi empat dan segi delapan. Dimana masing-masing dari bentuk dasar tersebut memiliki analogi tersendiri. Analogi dari bentuk segi delapan diibaratkan sebagai 8 penjuru arah mata angin sehingga kebaikan dapat menyebar keseluruh penjuru. Kemudian segi empat dianalogikan sebagai 4 dasar hukum islam diantaranya Al-Qur’an, Hadist, Ijma, dan Qiyas.

Bentukan tersebut kemudian diolah dengan penambahan, dan pengurangan pada bentuk dasar yang kemudian dikombinasi sehingga menjadi satu kesatuan (*unity*).

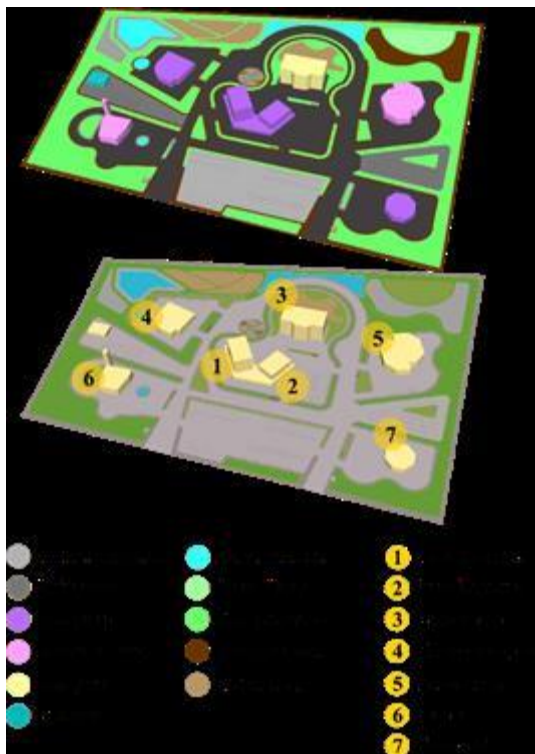
**Konsep Penataan Masa Bangunan**



Gambar 4., Konsep Penataan Masa Bangunan  
Sumber : Konsep Penulis, 2021

Pola Penataan Masa pada Perancangan P2TP2A ‘Abisatya Wanudya’ di Surabaya adalah menggunakan pola terpusat. Pola terpusat adalah suatu pola dimana terdapat bangunan yang menjadi pusat dari beberapa bangunan dan bentukan bangunan tersebut lebih mendominasi. Dengan penataan yang menyebar memungkinkan dapat mengeksplor view secara bebas dari berbagai arah.

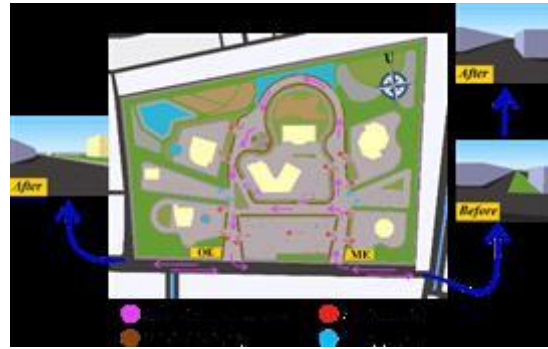
**Konsep Zoning Kawasan**



Gambar 5., Konsep Zoning Kawasan  
Sumber : Konsep Penulis, 2021

**Konsep Pencapaian dan Sirkulasi**

Perencanaan sistem pencapaian dan sirkulasi dibuat untuk menata alur sirkulasi kendaraan supaya teratur sehingga meminimalisir terjadinya crowded (persinggungan).



Gambar 6., Konsep Pencapaian dan Sirkulasi  
Sumber: Konsep Penulis,2021

**Hasil Perancangan**

**Penataan Tapak dan Layout Bangunan**



Gambar 7., Penataan Tapak dan Layout Bangunan  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021

Dari hasil analisa yang telah dilakukan, dan sesuai dengan kondisi tapak yang menyerupai bentuk trapesium, maka konsep penataan site dan layout bangunan menerapkan tatanan pola terpusat dan menyebar. Dimana yang menjadi pusat merupakan bangunan pusat kesehatan, pusat pengaduan, dan rumah aman yang saling memiliki keterkaitan. Sedangkan untuk pola menyebar adalah letak untuk bangunan pendukung diantaranya masjid, foodcourt, perpustakaan, dan gedung serbaguna. Bangunan pendukung ditata secara memutar mengelilingi bangunan inti yang menjadi center pada tapak. Hal tersebut bertujuan agar antara bangunan satu dengan bangunan yang lain memiliki satu keterkaitan, dan penataan pada tapak terlihat seimbang. Penerapan konsep biofilik, dan respon desain terkait fungsional bangunan pada perancangan P2TP2A ini membuat presentase ruang terbuka hijau lebih besar.

**Penerapan Prinsip Biofilik pada Bangunan**

Penerapan prinsip konsep biofilik pada bangunan diambil dari 3 pola desain utama menurut Browning, Ryan, & Clancy (2014) diantaranya :

- a. Pola alam dalam ruang

- 1) Adanya void dan banyaknya jendela untuk sistem penghawaan alami dan pencahayaan alami
  - 2) Terdapat taman *indoor* membuat pengguna merasakan perubahan alam yang terjadi
- b. Pola analogi alam
- 1) Pemasangan fasad kayu yang tata letaknya memiliki irama dan pola
  - 2) Pemilihan warna natural pada bangunan yakni abu-abu muda agar tercipta kesan natural dan harmonis antara bangunan dengan tapak.
  - 3) Pemakaian *cladding* batu alam pada salah satu sisi fasad untuk menunjang estetika bangunan.
- c. Pola sifat ruang
- 1) Penggunaan kolom yang besar dan kokoh memberikan kesan aman untuk pengguna.
  - 2) Penggunaan warna yang mempengaruhi psikis dan natural pada ruangan agar menciptakan suasana ruang yang sesuai dengan fungsionalnya.



Gambar 8., Asrama atau Rumah Aman  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 9., Pusat Pengaduan  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 10., Pusat Kesehatan  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 11., Perpustakaan  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 12., Gedung Serbaguna  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 13., Foodcourt  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 14., Masjid  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021

### Sistem Pendukung Bangunan

Perancangan P2TP2A 'Abisatya Wanudya' di Surabaya yang dipadukan dengan penerapan konsep arsitektur biofilik ini memiliki kebutuhan yang kompleks, sehingga diperlukan adanya pendukung bangunan yang memiliki peran sebagai pelengkap fasilitas khususnya untuk mendukung kebutuhan aktivitas penyembuhan psikis korban. Penerapan konsep biofilik dengan fasilitas pendukung akan memaksimalkan interaksi

manusia dengan alam, sehingga tidak hanya memanfaatkan hasil alam akan tetapi perlakuan manusia terhadap alam.

Dalam pendekatan nilai islami, terdapat firman Allah SWT Surat Al-Hijr ayat 45 yang berbunyi : “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)”.

Dari ayat diatas mendefinisikan bahwa beberapa area pendukung pada P2TP2A ini diibartkan taman surgawi yang hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang bertakwa. Dan akan memberikan edukasi kepada korban bahwa yang berada di tempat ini bukanlah orang yang paling buruk, sehingga akan membentuk pemikiran untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT karena telah diberi kesempatan untuk bangkit dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.



Gambar 15., Danau Terapi  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 16., Kebun Terapi  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 17., Taman Rusa  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021

## Kesimpulan

Perancangan P2TP2A ini memiliki 6 masa bangunan sesuai dengan standar yang dibuat oleh

Kemenppa diantaranya Pusat Kesehatan, Pusat Pengaduan, Gedung Serbaguna, Perpustakaan, Masjid, dan *Foodcourt*. Penerapan konsep arsitektur biofilik, dapat dilihat dari penyisipan unsur alam seperti tanaman, dan pemakaian material alami. serta memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami demi meningkatkan interaksi manusia dengan alam untuk menurunkan tingkat stress sesuai dengan definidi dari konsep arsitektur biofilik.



Gambar 18., Site Perancangan P2TP2A  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 19., Interior Kamar Asrama  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 20., Interior *Foodcourt*  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 21., Interior Perpustakaan Outdoor  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 22., Interior Ruang Rawat Inap  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 23., Interior Ruang Serbaguna  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021



Gambar 24., Interior Ruang Utama Masjid  
Sumber : Rancangan Penulis, 2021

## Daftar Pustaka

Faizal, Achmad. (2020). Angka Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Jatim Meningkat Saat Pandemi Covid-19. Kompas.com. diakses pada tanggal 15 Agustus 2020, dari <<https://regional.kompas.com/read/2020/07/21/23325761/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-jatim-meningkat-saat-pandemi?page=all>>

Jawa Timur Segera Miliki Shelter Untuk Menampung Korban Kekerasan. (2020). DPRD Provinsi Jawa Timur. diakses pada tanggal 20 Agustus 2020, dari <<https://dprd.jatimprov.go.id/berita/baca/jawa-timur-segera-miliki-shelter-untuk-menampung-korban-kekerasan>>

[3] P2TP2A2. (2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. diakses pada tanggal 21 Agustus 2020, dari

<<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/21>>

Prosedur Standar Operasional Satuan Tugas Penanganan Masalah Perempuan Dan Anak. (2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. diakses pada tanggal 21 Agustus 2020, dari <<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/23bd2-sop-satgas-kpppa.pdf>>

Panduan Pembentukan Dan Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu. (2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. diakses pada tanggal 21 Agustus 2020, dari <<https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/Permenpppa052010.pdf>>

Octavianti, Andra Shifa, Enny Supriyati Sardiyarso, Julindiani Iskandar, Maria Immaculata Ririk Wulandari, (2018). Universitas Trisakti, Jakarta. Komparasi Konsep Pola Analogi Alam Biofilik Desain di Bangunan Pendidikan, Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 (ISSN (P) : 2460 – 8696). Diakses tanggal 25 Agustus 2020, dari <<https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id>>

Irbah, Fadhila Naifah, Astrid Kusumowidagdo, (2020). Universitas Ciputra, Surabaya. Penerapan Biophilic Design untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Penduduk Kota, Seminar Nasional Envisi. Diakses pada tanggal 2 September 2020, dari <<https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasina/ENVISI-2020-p146-Fadhila%20Naifah%20Irbah,%20Astrid%20Kusumowidagdo-Penerapan%20Biophilic%20Design%20untuk%20Meningkatkan%20Kesehatan%20Mental%20Penduduk%20Kota.pdf>>

Djimantoro, Michael Isnaeni, Yolanda Demetrius, (2014). Comtech, Vol. 5, No. 1, Penggunaan Tanaman Hias Untuk Meningkatkan Fasilitas Terapi Anak. Diakses pada tanggal 5 September 2020, dari <<https://research.binus.ac.id/publication/0468412E-E98C-4313-8629-B81611008579/penggunaan-tanaman-hias-untuk-meningkatkan-fasilitas-terapi-anak/>>

Browning, W.D., Ryan, C.O., Clancy, J.O. (2014). 14 Pattern of Biophilic Design. New York: Terrapin Bright Green. diakses pada tanggal 25 Desember 2020, dari <<http://eprints.itenas.ac.id/1081/6/06%20Daftar%20Pustaka%20212016069.pdf>>